

PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING DAN INTELLECTUAL CAPITAL PADA KINERJA KEUANGAN

Irma Ayuni Rizki
irmaayuni81@gmail.com
Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRACT

The financial performance of a company can be interpreted as a good prospect or future, growth, and development potential for the company. Financial performance information is needed to assess potential changes in economic resources, which may be controlled in the future and to predict the productive capacity of existing resources. The company's financial performance can be influenced by several factors including sustainability reporting and intellectual capital. This research aims to determine and test the effect of sustainability reporting and intellectual capital on financial performance. The population used is companies engaged in the mining sub-sector on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2021. The sampling technique used purposive sampling, with a total of 14 companies in the research sample. The analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results of the F test show that intellectual capital and sustainability reports are appropriate to be used as predictors of ups and downs of financial performance. The partial test results show that the sustainability report has no effect on financial performance. While intellectual capital has a positive effect on financial performance.

Keywords: sustainability reporting, intellectual capital, financial performance

ABSTRAK

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya *sustainability reporting* dan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan mengetahui dan menguji pengaruh *sustainability reporting* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dalam sub sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel penelitian yang di dapat berjumlah 14 perusahaan. Adapun teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji F menunjukkan *intellectual capital* dan *sustainability report* layak digunakan sebagai prediktor naik turunnya kinerja keuangan. Hasil pengujian secara parsial memperlihatkan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: sustainability reporting, intellectual capital, kinerja keuangan

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan adalah salah satu sector yang dalam menjalankan usaha dengan memiliki potensi untuk berkembang dan pertumbuhan yang tinggi karena banyaknya permintaan akan komoditas tambang yang salah satunya yaitu minyak dan gas bumi. Hal ini membuat pendapatan sector tambang meningkat terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Juga sektor pertambangan memiliki resiko dampak yang tinggi karena penggalan lahan tambang yang terus-menerus terhadap lingkungan. Namun masih belum baik dalam sumber daya manusia yang kurang mampu dan terbilang sangat rendah. Salah satu perusahaan yang mengimplementasikan *intellectual capital* adalah sektor pertambangan.

Intellectual Capital (IC) atau dikenal dengan modal intelektual merupakan tujuan pencapaian perusahaan agar para stakeholder mau menanamkan modal dalam perusahaannya. Modal intelektual (IC) terdiri dari tiga dimensi utama yaitu: *human capital* (VAHU), *structural capital* (STVA), dan *capital employed* (VACE). Modal intelektual merupakan isu yang kompleks yang relative sulit untuk dikonsepsikan. Pada level ekonomi mikro, modal intelektual mengacu pada sumber nilai tambah yang bentuknya tidak berwujud bagi organisasi. Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Setelah perusahaan berupaya untuk meningkatkan aset tak berwujudnya yaitu *intellectual capital*, perusahaan memiliki tanggungjawab atas kenyamanan para *stakeholder* agar tetap mau berinvestasi diperusahaannya. Kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan yang berkelanjutan, hal ini dikarenakan tuntutan dari para *stakeholder* perusahaan yang ingin mengetahui lebih dari hanya sekedar kinerja keuangan perusahaan namun juga ingin mengetahui mengenai kinerja *non* keuangan seperti lingkungan dan sosial. Jika dikaitkan dengan kinerja keuangan, perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya maka perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2015:53). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2013). Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dimasa lampau untuk melihat keadaan keuangan dimasa yang akan datang (Sari dan Andreas, 2019). Menurut Bukhori dan Sopian (2017), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan.

Sustainability report adalah praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Safitri dan Fidiana, 2015). Isu pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi menarik untuk diteliti dikarenakan masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini masih sedikit dilakukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ernst dan Young (2013:13) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat membuka sumber pendanaan baru dan lebih murah. Dengan mengungkapkan *sustainability report* perusahaan dapat menyakinkan investor bahwa mereka kompetitif dan beresiko rendah. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang transparan karena adanya kepercayaan yang tinggi kepada pihak manajemen akan analisis yang lebih akurat dan informasi asimetri yang lebih rendah (Ernst dan Young, 2013:13).

Sejati dan Prastiwi (2015) menyatakan bahwa kepercayaan *stakeholder* dapat berupaya untuk investasi maupun kerjasama yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan penjualan perusahaan. Produktivitas dan penjualan perusahaan tersebut dapat mempengaruhi tingkat laba bersih, dimana meningkatnya laba bersih perusahaan akan meningkatkan nilai ROA yang dapat diartikan bahwa kinerja keuangan meningkat.

Bukhori dan Sopian (2017) menunjukkan secara simultan semua dimensi *sustainability reporting* dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan secara parsial hanya dimensi sosial yang tidak berpengaruh positif. Kesinambungan pelaporan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun hanya pengungkapan kinerja sosial yang berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan saja. Nofianto dan Agustian (2014) berpendapat kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Wijayanti (2016)

menunjukkan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan menghasilkan semua dimensi *sustainability reporting* ekonomi, sosial, dan lingkungan berpengaruh positif dari sisi *profitability Return on Asset*.

Dimensi ekonomi dari *sustainability reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu lingkungan dan sosial berpengaruh negative terhadap kinerja terhadap kinerja keuangan. *Sustainability reporting* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan kinerja sosial berpengaruh negative terhadap ROA. Secara parsial kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan dan kinerja sosial berpengaruh negative tidak terhadap kinerja keuangan (Simbolon dan Sueb, 2016).

Intellectual capital (modal intelektual) adalah suatu bagian dari aset tidak berwujud yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing. Modal intelektual dapat memberikan nilai tambah perusahaan apabila diimplementasikan dengan baik. Menurut Ulum (2017), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Untuk menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (dana keuangan) dan *intellectual potencial* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segalapotensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Selain itu, *resource based theory* menyebutkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* yang berharga dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan.

Penelitian mengenai *intellectual capital* yang dilakukan oleh Ulum (2017) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Wijayani dan Dianing (2017) yang membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA, EPS, dan ROE pada perusahaan manufaktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Faradina dan Gayatri (2016) dengan hasil penelitian *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 periode 2010-2014 yang diukur dengan ROA. Namun, hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Andriana (2014) yang menyimpulkan bahwa *intellectual capital* dan *human capital* tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini membuat peneliti ingin meneliti kembali untuk menguji apakah modal intelektual memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk menguji dan mengetahui, 1) pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan, 2) pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Theory Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2012). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder-nya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder-nya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability* dengan perusahaan. Dengan pengungkapan ini, di harapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang di butuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* agar mendapatkan dukungan oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan SR diharapkan dapat memenuhi keinginan dari *stakeholder* sehingga akan menghasilkan

hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* sehingga perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability report*) yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan.

Perusahaan dalam mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, Lingkungan, dan ekonomi mendapat citra positif dari masyarakat. Hal itu menjadikan bukti, selain memperhatikan kepentingan usahanya perusahaan juga mempertimbangkan kepentingan usahanya perusahaan juga mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*, sehingga eksistensi perusahaan dapat dipertahankan dan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan (Apriliyanti, 2018:85).

Stakeholder theory, Freeman (2012) memperkenalkan konsep *stakeholder* dalam dua model: 1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan 2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sedangkan model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2018). Ghazali dan Chariri (2017) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori legitimacy adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Shocker dan Sethi dalam Ghazali dan Chariri (2017) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, bahwa semua organisasi memiliki kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi tergantung pada apa yang dapat dikontribusikan oleh organisasi kepada masyarakat luas. Apabila organisasi memberikan kontribusi sosial, maka keberadaan perusahaan dan aktivitas yang dilakukan mendapat "status" atau "restu" dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan.

Resource-Based-View Theory

Resource Based Theory membahas tentang bagaimana sumber daya perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien sehingga akhirnya dapat menciptakan keunggulan bersaing. Sumber daya yang kompeten dapat menjadikan perusahaan mampu bersaing dan memiliki keunggulan dari para pesaingnya. Perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik (Febriany, 2019). Menurut Angela (2016), dalam menentukan sumber daya kunci, *Resource Based Theory* memberikan

beberapa kriteria, antara lain: 1) sumber daya tersebut mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing, 2) sumber daya tersebut tersedia dalam jumlah terbatas atau langka dan tidak mudah ditiru, 3) sumber daya tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin banyak keuntungan yang menjadi milik perusahaan akibat pemanfaatan sumber daya tertentu, maka semakin berharga sumber daya tersebut. 4) daya tahan sumber daya, semakin lambat suatu sumber daya mengalami depresiasi, semakin berharga sumber daya tersebut.

Teori ini dikatakan bahwa jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi perusahaan yang bersangkutan atau disebut heterogen. Pengukuran kinerja tradisional yang biasa terdapat pada laporan keuangan, tidak dapat mencerminkan secara penuh *intangible resource* dalam perusahaan. Perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan mampu bersaing dengan competitor jika suatu perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan semaksimal mungkin (Aulia *et.al*, 2020).

Sustainability Report

Sustainability report (SR) memiliki definisi yang beragam, *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainability reporting* adalah sebuah laporan yang bersifat *voluntary*, dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan informasi mengenai ekonomi, lingkungan dan sosial (Sari, 2013). Safitri dan Fidiana (2015) mengemukakan *sustainability report* merupakan sebuah laporan yang dikeluarkan perusahaan berisi tentang informasi kinerja keuangan dan informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. Pada penelitian ini, *G3 Guidelines* digunakan sebagai suatu standar pengungkapan pelaporan mengenai tindakan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan, meliputi ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, HAM, sosial dan tanggung jawab produk.

Berdasarkan GRI (2013), *Sustainability Report* merupakan tolak ukur dari pada pencapaian pekerjaan dalam isu konsep *triple Bottom-Line*. Pelaporan ini mirip dengan pelaporan keuangan. Kepatuhan untuk pelaporan bersifat sukarela, yang mirip dengan *corporate social responsibility* (CSR). Saat ini implementasi *sustainability report* di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) nomer 40 tahun 2007. Praktek pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui *sustainability report* membutuhkan pedoman. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Di Indonesia, pedoman ini digunakan oleh NCRS, sebagai Lembaga independent yang secara berkala memberikan penilaian pengungkapan *sustainability report* yang disampaikan perusahaan-perusahaan.

Menurut Kusuma (2018:28) pengungkapan *Sustainability Report* berfungsi membagikan untuk perusahaan maupun (*stakeholder*). Dan menurut *World Business Council for Sustainability Development* (WBCSD) manfaat dalam *Sustainability Report* yaitu: 1) bahwa *Sustainability Report* memberikan penjelasan kepada pemangku kepentingan (pemegang saham, anggota komunitas lokal dan pemerintah) dan juga meluaskan prospek perusahaan, serta mendukung dalam mewujudkan transparansi, 2) bahwa *Sustainability Report* membantu dalam membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka pendek, 3) bahwa *Sustainability Report* yaitu menjadi salah satu dalam perusahaan mengelola resikonya, 4) bahwa

Sustainability Report digunakan sebagai *leadership thinking* dan *performance* yang di dukung dengan semangat kejuaraan, 5) bahwa *Sustainability Report* mengembangkan dan menyediakan penerapan dari sistem manajemen yang lebih bagus dalam membuat suatu dampak lingkungan, sosial dan ekonomi, 6) bahwa *Sustainability Report* cenderung dalam memperlihatkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam memenuhi keinginan pemegang saham dalam jangka panjang, 7) bahwa *Sustainability Report* menolong dalam membangunkan minat para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan menolong dalam meningkatkan nilai perusahaan yang terkait isu sosial dan lingkungan.

Sustainability report juga dapat digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi. Seperti halnya di Indonesia, peraturan dalam pengungkapan CSR dapat ditemukan dalam aturan yang dikeluarkan oleh Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), khususnya pasal 74.

Sustainability report dalam pedoman GRI versi 3.1 terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu aspek Ekonomi-Ekonomics (EC), Lingkungan-Environment (EN) dan Sosial. Aspek sosial terdiri dari empat sub-dimensi yaitu: Tenaga kerja – Labor (LA), Hak Asasi Manusia-Human Rights (HR), Masyarakat – Product Responsibility (PR). Penelitian ini menggunakan GRI versi 3.1, belum menggunakan versi 4.0, hal ini disebabkan karena semua sampel penelitian ini masih menggunakan *sustainability report* dengan standar GRI versi 3.1.

Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan keuangan yang tercantum dalam *GRI-G4 Guidelines* antara lain: 1) keseimbangan, laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan, 2) komparabilitas, organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan pada pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relative terhadap organisasi lain: 1) akurasi, Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi, 2) ketepatan waktu, organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat, 3) kejelasan, organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan, 4) keandalan, organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

Pengungkapan *Sustainability Reporting* yaitu informasi terkait aspek material, di mana aspek tersebut mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial, praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk. Total keseluruhan item yang terdapat pada pedoman ini adalah 91 item. Pengungkapan *Sustainability Report* menurut pedoman GRI-G4 (2013:47) ada 3 dimensi sebagai berikut: 1) dimensi ekonomi yaitu berkaitan dengan dampak suatu perusahaan terhadap keadaan ekonomi bagi *stakeholder*, dan juga terhadap sistem ekonomi dalam tingkat lokal, nasional dan global, 2) dimensi lingkungan yaitu di mana berdampak pada perusahaan yang berkaitan dengan udara, tanah, air, dan ekosistem. Kategori dalam lingkungan yaitu akibat yang terkait dengan output yaitu emisi, efisien, limbah dan terkait input yaitu energi dan air, dan hal tersebut juga dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungannya, 3) dimensi sosial yaitu di mana membahas suatu dampak yang dimiliki oleh organisasi sistem sosial di mana suatu organisasi tersebut beroperasi. Pengungkapan sosial terbagi menjadi beberapa kategori yaitu meliputi: Praktik

ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat serta tanggungjawab atas produk.

Intellectual Capital

Stewart (Setiawan dan Prawira, 2018) berpendapat bahwa *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud perusahaan, yang dapat menjadi pengetahuan, informasi, pengalaman sumber daya manusia dan organisasi perusahaan. *Intellectual capital* sangat berharga, sulit untuk ditiru dan langka. Maka dari itu, *intellectual capital* diperlakukan seperti aset strategis yang dapat menghasilkan *competitive advantage* secara berkelanjutan. Setiap perusahaan memiliki komponen-komponen *intellectual capital* yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang dimiliki setiap perusahaan yang berbeda-beda. Menurut Jumadi dan Sjarief (2021), *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yang merupakan aspek penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, 1) *human capital* merupakan kombinasi dari segi pengetahuan, inovasi, dan keterampilan serta kemampuan dari karyawan untuk diterapkan dalam suatu perusahaan sehingga dapat menciptakan suatu nilai tambah, 2) *structural capital* mengacu pada infrastruktur, sistem informasi, prosedur, dan budaya perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan agar mencapai *intellectual capital* yang optimal, 3) *relational Capital/ Customer Capital* merupakan hubungan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan para mitra bisnis baik berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan ataupun berasal dari supplier yang berkualitas. Perwujudan *intellectual capital* dapat berupa ide-ide yang disertai dengan ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, komitmen, serta rasa tanggung jawab.

Intellectual capital merupakan konsep sumber daya berbasis pengetahuan baru yang mendeskripsikan ketika aset tak berwujud digunakan secara optimal, maka memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. *Intellectual capital* diukur dengan tiga pengukuran yaitu *Capital Employed Efficiency* (VACA), *Human Capital Efficiency* (VAHU), dan *Structural Capital Efficiency* (STVA) (Wijayani dan Dianing 2017).

VACA ialah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dan pihak lain, yaitu diantaranya pemasok, distributor, masyarakat dan pemerintah. VAHU ialah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalam suatu perusahaan seperti pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan hubungan kerja yang selaras di dalam atau di luar perusahaan. STVA berhubungan dengan rangkaian proses, struktur organisasi, budaya kerja maupun kemampuan perusahaan untuk memenuhi kegiatannya dan strategi (Wijayani dan Dianing 2017). Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total *asset*, harga saham, dan sebagainya (Putra dan Lestari, 2016).

Definisi *intellectual capital* menurut Stewart (2012) merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. IC adalah suatu pengetahuan yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar. IC dapat dianggap sebagai aset tidak berwujud yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk menghasilkan manfaat dan meningkatkan keunggulan bersaing dalam mencapai tujuan perusahaan.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Menurut Ulum, (2013) menyatakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode VAIC digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen, yaitu 1) *human capital*, 2) *capital employed*, 3) *structural capital*. Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dan *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE), dan *Structural Capital* (SC) (Lusianah, 2020). Sedangkan nilai VA (*Value Added*) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT (Output) : Total penjualan dan pendapatan lain.

IN (Input) : Jumlah seluruh beban yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan dikurangi beban tenaga kerja

Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut (Sayyidah dan Saifi, 2017)

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Langkah pertama menghitung, *Value Added Of Capital Employed* (VACA) merupakan indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari *physical capital*. Maksudnya adalah bahwa unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian (*Intellectual Capital*) IC yang lebih baik merupakan bagian dari (*Intellectual Capital*) IC perusahaan. Formulasi dan tahapan perhitungan VACA adalah sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan :

VACA : Rasio dari VA terhadap CE.

VA : Value Added.

CE : Dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih)

Langkah kedua menghitung, *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan beberapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Formulasi VAHU ditentukan sebagai berikut :

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan :

VAHU : Rasio VA terhadap HC.

VA : Value Added.

HC : Beban tenaga kerja (total gaji, upah, dan pendapatan karyawan).

Langkah ketiga menghitung, *Struktur Capital Value Added* (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independent sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

Formulasi *Struktur Capital Value Added* (STVA) dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan :

STVA : Rasio SC terhadap VA

SC : VA - HC

VA : Value Added

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu.

Menurut Natalia dan Tarigan (2014) Adanya pengukuran melalui rasio-rasio keuangan adalah untuk menghindari permasalahan dalam membandingkan perusahaan-perusahaan yang berbeda dari sisi ukuran. Rasio keuangan juga berguna untuk menunjukkan perbandingan dan investigasi di dalam informasi keuangan. Laporan dari kinerja keuangan juga dibuat memprediksi keuangan dimasa yang akan datang. Jika laporan tersebut dari waktu ke waktu menunjukkan hasil yang bagus dan konsisten maka kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dinilai baik (Safitri dan Fidiana, 2015).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas yang dapat diprosikan dengan *Return On Assetss* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dengan investasi yang lebih kecil. Formulasi *return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan informasi terkait tanggungjawab perusahaan yang meliputi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap aktivitas operasional bisnisnya. Aktivitas-aktivitas perusahaan yang diungkapkan dalam *sustainability report* berdampak pada citra perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan akan melihat bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga bagaimana tanggungjawab perusahaan terhadap kehidupan sosial dan lingkungannya. Melalui pengungkapan *sustainability report* tersebut, perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan penjualan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi *net income* perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan *sustainability report*, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Pengungkapan *sustainability report* memberikan informasi positif tentang hal-hal yang dilakukan perusahaan yang terkait dengan ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, produk, dan masalah sosialnya kepada masyarakat. Selain itu, *sustainability report* juga dapat menjadi salah satu media promosi bagi masyarakat, sehingga sikap positif masyarakat terhadap perusahaan akan lebih besar. Hal ini dapat berdampak peningkatan kinerja

keuangan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan diharapkan dapat mengelola *intellectual capital* secara maksimal karena *intellectual capital* tersebut akan memberikan manfaat dan kontribusi *intellectual capital* yang baik dapat menciptakan *value added* sehingga mampu menumbuhkan kinerja keuangan suatu perusahaan. *Resource Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* secara lebih baik, akan cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik karena dapat menciptakan *value added* (VA) serta dapat memenangkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Keunggulan *intellectual capital* yang ditunjukkan dengan nilai VAIC™ yang tinggi diyakini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital*, maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangannya (Ulum, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina dan Gayatri (2016), menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin baik perusahaan mengelola *intellectual capital*, maka akan memberikan hasil yang baik pula pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya suatu aktivitas kinerja yang sehat, komunikasi yang baik antara karyawan dengan manajer, menjalankan pekerjaan sesuai dengan *job description* serta menerapkan sistem evaluasi atas kinerja perusahaan. Hasil penelitian Tarigan *et al.* (2019), menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAIC) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penelitiannya efisiensi perusahaan untuk menggunakan modal keuangan, modal fisik, modal structural, dan modal manusia secara efisien dan efektif untuk menciptakan produktivitas dan profitabilitas perusahaan yang lebih besar.

Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Kurniawati *et al.* (2020) bahwa *intellectual capital* yang meliputi *employed efficiency* (VACA), *Human capital efficiency* (VAHU), dan *Structure capital efficiency* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan *intellectual capital* yang diukur dengan VACA mengindikasikan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal, sehingga pihak eksternal akan memberikan penilaian lebih terhadap perusahaan.

Intellectual capital yang diukur dengan VAHU menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan *human capital* dengan baik meliputi pengetahuan akan pekerjaan, kemampuan dalam bekerja sama antar karyawan, pengalaman bekerja sebelumnya, kreativitas, berinovasi, motivasi dan fleksibilitas karyawan akan memberikan peningkatan pada kinerja keuangan. Sementara *intellectual capital* yang diukur dengan STVA membuktikan bahwa sarana dan prasarana pendukung berupa *software* maupun *hardware* yang digunakan oleh karyawan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *sustainability report* berturut-turut dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis non-probability sampling dengan menggunakan purpose sampling. Populasi yang di dapat sebanyak 46 perusahaan dan di peroleh 14 sampel perusahaan yang layak di uji.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran *Sustainability Report*

Sustainability Report merupakan sebuah publikasi informasi yang mencerminkan performa organisasi non-finansial. Yang dimaksud ialah dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Pengukuran *sustainability report* bisa dilakukan dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Pengungkapan menggunakan *Global Reporting Initiative* atau GRI-G4 yang terdiri dari 91 item pengungkapan laporan yang berkelanjutan. Pengungkapan dengan melihat dari jumlah dalam SRDI yang telah dilakukan dengan memberikan nilai 1 jika suatu item tersebut diungkapkan dan ketika tidak diungkapkan maka nilai 0. Setelah dilakukan pemberian skor pada item. Dan kemudian jumlah skor di jumlahkan untuk mendapatkan total skor untuk setiap perusahaan berdasarkan masing-masing dimensi. Untuk rumus perhitungan SRDI dalam *Sustainability Report* yaitu:

$$SRDI = N / K$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index* Perusahaan

N : Jumlah item yang diungkapkan

K : Jumlah item yang diharapkan

Intellectual capital

Intellectual capital diukur secara tidak langsung dengan menilai efisiensi dari nilai tambah (*value added*) sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU-*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA-*Structural Capital Value Added*).

Pengukuran *intellectual capital* diukur melalui tiga tahapan : pertama VACA (*Value Added Capital Employed*) merupakan komponen untuk mengetahui efisiensi aset berwujud yang didatangkan dari modal perusahaan (Widodo, 2018). VACA didapatkan dengan membagi *Value Added* (VA) dengan *Capital Employed* (CE) yang meliputi total aktiva berwujud dalam periode tersebut. VACA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan

VA (*Value Added*) : selisih antara output dengan input

CE (*Capital Employed*) : dana yang tersedia (ekuitas dan laba bersih)

Pemanfaatan ekuitas perusahaan merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan karena VACA merupakan indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik.

Kedua, menghitung VAHU (*Value Added Human Capital*) merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. VAHU dapat dihitung dengan rumus:

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

VA (*Value Added*) : selisih antara output dengan input

HC (*Human Capital*) : beban tenaga kerja (total gaji, upah, dan pendapatan karyawan).

Ketiga, menghitung STVA (*Structural Capital Value Added*) mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikator bagaimana keberhasilan *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA dapat dihitung dengan rumusan:

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan :

SC : VA - HC.

VA : Value Added.

Hasil keseluruhan dari kombinasi *value added* dengan tiga komponen modal tersebut akan diperoleh nilai *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™). VAIC™ menunjukkan seberapa besar kemampuan intelektual yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan.

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA.$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rumus untuk menghitung ROA dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017) mengungkapkan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data penelitian dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi). Ukuran statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah N, rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, data telah terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang baik merupakan data yang telah terdistribusi secara normal, (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independent (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi ketika nilai VIF ≤ 10 atau *Tolerance* $\geq 0,10$.

Uji Heteroskidasitas

Bertujuan untuk melakukan pengujian apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau memiliki varian yang berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ghozali (2018). Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*.

Uji Autokorelasi

Digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Deteksi adanya autokorelasi bias dilihat dari nilai *Durbin-Watson* sebagai berikut : 1) angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, 2) angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, 3) angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda juga bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan sehingga mengetahui pengaruh tingkat *sustainability report*, pengungkapan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun rumus analisis regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut: $ROA = \alpha + \beta_1SRD + \beta_2 VAIC^{TM} + e$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Hasil pengujian deskriptif statistik yang telah dilakukan nampak pada Tabel 1 sebagai berikut;

Tabel 1
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sustainability Report	42	,11	,59	,3652	,12178
Intelectual Capital	40	-12,92	26,40	5,9345	6,87383
Kinerja Keuangan	41	-9,84	17,40	3,6861	6,61079
Valid N (listwise)	39				

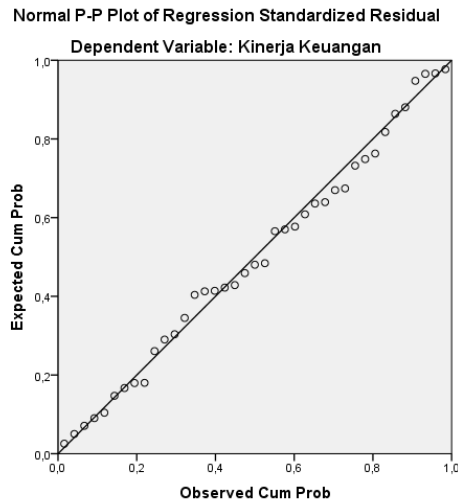
Sumber : Data Sekunder 2022

Tabel 1 memperlihatkan statistik deskriptif terlihat tidak ada nilai yang terbilang ekstrim. Jarak antara nilai minimum dengan nilai maksimum sudah tidak telalu jauh. Kondisi ini jika diolah pada uji asumsi klasik nantinya akan menjadi data yang berdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas melalui pendekatan grafik nampak pada Gambar 1. Gambar 1 memperlihatkan bahwa distribusi data telah mengikuti garis diagonal antara 0 (nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum. Prob.*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob.*). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.



Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Setelah Outlier
Sumber: Data Sekunder 2022

Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas (Setelah Outlier)

Variabel	Nilai		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Sustainability Report</i>	,900	1,111	Bebas Multikonieritas
<i>Intellectual Capital</i>	,900	1,111	Bebas Multikonieritas

Sumber: Data Sekunder 2022

Tabel 2 memperlihatkan nilai VIF dari masing-masing variabel *intellectual capital* maupun *sustainability report* tidak ada yang memiliki nilai VIF melebihi 10. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel *intellectual capital* maupun *sustainability report* tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan model regresi dinyatakan baik.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujin heteroskedastisitas yang telah dilakukan melalui uji gleijser pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Gleijser

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
<i>Intellectual Capital</i>	0,623	Tidak Terjadi gangguan
<i>Sustainability Report</i>	0,581	Tidak Terjadi gangguan

Sumber: Data Sekunder 2022

Tabel 3 dapat diketahui nilai signifikan dari masing-masing variabel *sustainability report* maupun *intellectual capital* diatas 0,05. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel *sustainability report* maupun *intellectual capital* yang digunakan sebagai model penelitian terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai test durbin-Watson sebesar 1,281 berada diantara nilai - 2 dan + 2, sehingga dapat disimpulkan model yang digunakan dalam penelitian setelah outlier tidak terjadi gangguan autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian regresi linier berganda atas variabel *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap kinerja yang dilakukan nampak pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4
Rekapitulasi Hasil Uji Regression

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig.
<i>Sustainability Report</i>	-9,492	0,159
<i>Intellectual Capital</i>	0,646	0,000
Konstanta	3,298	
Sig. F	0,000	
R	0,706	
R ²	0,499	

Sumber: Data Primer, 2023 Diolah

Merujuk pada hasil uji seperti terlihat dalam Tabel 4, kemudian ditentukan nilai persamaan regresi $ROA = 3,298 - 9,492SRD + 0,646VAIC^{TM}$. Dari persamaan regresi dapat diuraikan sebagai berikut; 1) nilai konstanta (α) yang didapat sebesar 3,298. Hasil ini memperlihatkan bahwa jika variabel *sustainability report* dan *intellectual capital* tidak ada perubahan atau sebesar 0, maka variabel kinerja keuangan sebesar 3,298, 2) tingkat koefisien regresi variabel *sustainability report* (b_1) sebesar -9,492. Hasil ini memperlihatkan arah hubungan bersifat negatif (berlawanan arah) antara variabel *sustainability report* dengan kinerja keuangan. Kondisi ini memerlukan semakin besar pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan akan membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin menurun, 3) tingkat koefisien regresi variabel *intellectual capital* (b_2) sebesar 0,646. Hasil ini memperlihatkan arah hubungan bersifat positif (searah) antara variabel *intellectual capital* dengan kinerja keuangan. Kondisi ini memperlihatkan semakin tinggi tingkat *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan akan membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin meningkat.

Pembahasan

Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian yang telah dilakukan memperlihatkan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diindikasikan dengan perolehan signifikansi $0,159 > \alpha = 0,050$ dengan tingkat koefisien regresi yang dihasilkan -9,492. Kondisi ini mencerminkan semakin banyak item yang diungkapkan pada laporan berkelanjutan akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Dengan demikian H_1 yang diajukan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan **ditolak**.

Hasil ini tidak mendukung teori legitimasi Rhennata (2022) menuntut perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional sesuai dengan batasan dan sejalan dengan norma yang berlaku di lingkungan. Perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan untuk mencitrakan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Pengungkapan sukarela melalui laporan keberlanjutan bertujuan untuk membuktikan kepada *stakeholder* khususnya masyarakat atas kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan dan memberikan nilai tambah serta manfaat bagi *stakeholder*.

Kondisi ini dapat terjadi karena manfaat jangka panjang dari pengungkapan *sustainability report* belum bisa dirasakan perusahaan karena rentang waktu penelitian yang pendek bahkan dirasa pengungkapan yang dilakukan dapat menimbulkan biaya bagi perusahaan, yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Peningkatan aset apabila tidak diimbangi dengan peningkatan laba akan berakibat pada rasio *Return On Assets* (ROA) yang rendah. Bentuk tanggung jawab perusahaan terkadang memiliki kelemahan kompetitif karena timbul biaya yang tidak perlu. Hal inilah yang menyebabkan laba perusahaan menurun dan akan diikuti dengan penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Selain itu hasil dari pendanaan yang digunakan untuk *sustainability activities* seharusnya dapat meningkatkan aset perusahaan baik yang berwujud (*tangible asset*) maupun aset tak berwujud (*intangible asset*). Tetapi, pelaporan aset tak berwujud dari sisi laporan keuangan (SAK dan IFRS) masih sangat standar, hanya goodwill, paten, hak cipta dan *franchise* yang diakui sebagai aset tak berwujud dan dilaporkan dalam neraca, sedangkan pengeluaran investasi lainnya yang berpotensi meningkatkan *value of the firm* di masa mendatang cenderung diperlakukan sebagai pengeluaran beban (*expense*) periodik dan disajikan dalam laporan laba-rugi. Kondisi inilah yang memunculkan pentingnya wacana untuk mengintegrasikan antara laporan keuangan dengan *sustainability report* yang kemudian disebut sebagai *integrated reporting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rhennata (2022) yang memperlihatkan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan serta Sari dan Andreas (2019) menunjukkan semua dimensi *sustainability report* yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian memperlihatkan *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diindikasikan dengan perolehan signifikansi $0,000 \leq \alpha = 0,050$ dengan tingkat koefisien regresi yang dihasilkan 0,646. Kondisi ini mencerminkan semakin baik modal-modal nonfisik yang dimiliki perusahaan atau *asset* tidak berwujud yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan memperlihatkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang semakin baik. Dengan demikian H₂ yang diajukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan diterima.

Hasil ini sejalan dengan *Resource Based Theory* menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan *intellectual capital* secara lebih baik, akan cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik karena dapat menciptakan *value added* (VA) serta dapat memenangkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Keunggulan *intellectual capital* yang ditunjukkan dengan nilai VAIC™ yang tinggi diyakini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital*, maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangannya, (Himawan, 2021).

Suatu perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* yang baik, maka perusahaan tersebut akan mencapai keunggulan kompetitif dan nilai tambah. Keunggulan kompetitif dan nilai tambah tersebut akan memberikan acuan bagi investor yang akan berinvestasi lebih tinggi diperusahaan tersebut. Keunggulan dan nilai tambah ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *intellectual capital* maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

Nilai *Intellectual Capital* yang diproksikan dengan VAIC™ yang tinggi memberikan gambaran bahwa total ekuitas yang dapat dikelola dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh perusahaan (dalam hal ini yaitu aset tetap dan lancar yang termasuk dalam *physical capital*) atau diproksikan dengan (VACA) sehingga pasar merespons positif hal ini,

dan pasar juga merespons positif kepada perusahaan yang mempunyai beban karyawan (*human capital*) atau diproksikan dengan (VAHU) yang tinggi karena pasar beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki beban karyawan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kesejahteraan dan pengembangan potensi karyawan sehingga mampu menghasilkan SDM yang kompeten dan berkualitas dan diharapkan dapat meningkatkan profit bagi perusahaan, dan beranggapan bahwa SDM atau karyawan perusahaan merupakan *asset* mereka. Hasil ini sejalan temuan Faradina dan Gayatri (2016), menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Intelektual capital* merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana investor. Perubahan membutuhkan tenaga-tenaga profesional dan terampil serta memiliki integritas moral yang baik dan terpercaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Merujuk pada pembahasan yang dijelaskan disimpulkan beberapa hasil diantaranya; 1) *sustainability report* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini mencerminkan semakin banyak item yang diungkapkan pada laporan berkelanjutan akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Peningkatan aset apabila tidak diimbangi dengan peningkatan laba akan berakibat pada rasio *Return On Assets* (ROA) yang rendah. Bentuk tanggung jawab perusahaan terkadang memiliki kelemahan kompetitif karena timbul biaya yang tidak perlu. Hal inilah yang menyebabkan laba perusahaan menurun dan akan diikuti dengan penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, 2) *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* yang baik, maka perusahaan tersebut akan mencapai keunggulan kompetitif dan nilai tambah. Keunggulan kompetitif yang akan memberikan acuan bagi investor yang akan berinvestasi lebih tinggi diperusahaan tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada saran yang dapat diberikan antara lain; 1) perlunya mekanisme pengendalian intern yang lebih baik untuk mengontrol perilaku manajemen dalam melaporkan kinerja perusahaan agar pelaporan kinerja lebih obyektif; 2) sebaiknya investor tidak hanya memperhatikan laporan keuangan akan tetapi mempertimbangkan perusahaan yang memiliki *intangible asset* yang tidak tertuang pada laporan keuangan seperti *Intellectual Capital*. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya dan mendukung bahwa perusahaan yang melaporkan *Intellectual Capital* adalah perusahaan yang mampu meningkatkan kinerja keuangannya melalui SDM yang kompeten; 3) bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih luas, dengan menambah periode pengamatan maupun mengambil objek perusahaan *go public* yang lebih luas serta lebih detail dalam mengklasifikasikan pengungkapan *sustainability report* sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang digunakan oleh perusahaan agar mengurangi resiko penilaian secara subjektif agar hasil yang didapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, D. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2.(1) : 251-260.
- Angela, C.P. 2016. Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan. *Undergraduate thesis*. Universitas Katolik Musi Charitas. Palembang.

- Apriliyanti, V. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitability sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist* 2 (1): 82-96.
- Aulia, N.A., I.R. Mustikawati dan S. Hariyanto. 2020. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*. 6.(1) : 1-12
- Berliani, M. 2013. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*, Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Bukhori, M. R. T., dan D. Sopian, 2017. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 2(1), 35-48.
- Deegan, C. 2018. *Financial Accounting Theory*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ernst dan Young. 2013. Value of sustainability reporting A study by EY and Boston College. Retrieved from https://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY_Value_of_Sustainability_Reporting/%24File/EY-Sustainability.pdf
- Faradina, I dan Gayatri. 2016. Pengaruh Intellectual Capital dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15. (2) : 1623-1653
- Febriany, N. 2019. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 17(1), 24-32.
- Freeman, E. R. 2012. *Stategic Management, A Stakeholder Approach*. Massachusetts. Pitman Publishing Inc.
- Ghozali dan Chariri, A. 2017. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- _____, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Intiative (GRI). 2013. *Pedoman pelaporan keberlanjutan G4*. Amsterdam.
- Himawan, F.A 2021. Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Pada Perusahaan Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Manajemen Bisnis*. 24.(1):1-21.
- Jumadi. N., dan Sjarief. J. 2021. Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Pengungkapan *Sustainability Report*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Simak*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kusuma, W. R. 2018. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Natalia, R. dan J. Tarigan. 2014. Pengaruh *Sustainability reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Dari Sisi Profitability Ratio. 2.(1) : 21-34
- Nofianto, E. dan L. Agustina. 2014. Analisis Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, Semarang.
- Putra, AA dan P.V. Lestari. 2016. Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. (2016). *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5(7), 4044-4070.
- Putri, I.A.J., Budiyanto, Triyonowati, dan Ilham. 2023. Growth, Intellectual Capital, Financial Performance and Firm Value: Evidence from Indonesia Automotive Firms. *International Journal of Sciennces, Technology & Management* 4(1): 139-146
- Rhennata, 2022. Pengaruh Intellectual Capital, Pengungkapan Sustainability Report, Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 11.(3) : 1-21

- Safitri, A.D. dan Fidiana 2015. *Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pasar*, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4.(4) : 1-14
- Sari, M.P.Y. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability report. *Unpublished undergraduate thesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____, P.A.I dan H.H. Andreas. 2019. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business* 3(3): 1-14
- Sejati, B.P dan A. Prastiwi. 2015. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*. 4.(1) : 1-12
- Setiawan, R. and Prawira, B. Y. 2018. Intellectual Capital and The Performance of Manufacturing Companies in Indonesia, *Jurnal Magister Manajemen Unram*. Faculty of Economics and Business, Airlangga University, Indonesia.
- Simbolon, J., dan Sueb, M. 2016. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang dan Infrastruktur Sub sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- Stewart, T.A. 2012, *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*, Nicholas Brealey Publishing, New York, NY.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno, M. M. 2015. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*.
- Tarigan, J, Lesmana, dan Yuliani 2019. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- Ulum, 2017. Intellectual Capital, dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*.
- Undang-Undang no.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Wijayani, dan R. Dianing. 2017. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. 2(1): 97-116.
- Wijayanti, R. 2016. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah. Surakarta.